

# Penerapan *Ta'zir* dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis

Fitri Syifa Nuriah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: [fitrisyifa@stittualfarabi.ac.id](mailto:fitrisyifa@stittualfarabi.ac.id)

## **Histori Naskah**

Diserahkan:  
10-04-2023

Direvisi:  
18-04-2023

Diterima:  
20-04-2023

## **Keywords**

: *Ta'zir, Discipline, Islamic boarding school Students*

## **ABSTRACT**

*Ta'zir in the Islamic boarding schools is an action imposed on students who commit certain educational and repressive violations so that they become aware of their actions and promise not to repeat the same violation again. The problem that can be raised in this study is whether there is an influence of ta'zir on the discipline of the students of the Babakan Jamanis Islamic Boarding School. This research was conducted using interviews and observation of the object of research. Implementation of ta'zir or punishment for students who violate Islamic boarding school regulations is applied to improve the character of students so that they do not continue with patterns of disgraceful or bad behavior, as well as protecting those around them from wrong actions so that they can reflect on the students who are subject to punishment. The ta'zir that has been applied to the students has been running effectively which is marked by the reduction in violations committed by the students. This ta'zir has also succeeded in getting the students to be disciplined in carrying out the rules of the Islamic boarding school.*

## **ABSTRAK**

*Ta'zir dalam dunia pesantren adalah tindakan yang dijatuhkan kepada santri yang melakukan pelanggaran tertentu yang bersifat mendidik dan represif sehingga menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama lagi. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh ta'zir terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Babakan Jamanis. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi terhadap objek penelitian. Implementasi ta'zir atau hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren diterapkan untuk memperbaiki karakter santri agar mereka tidak melanjutkan pola tingkah laku yang tercela atau buruk, sekaligus juga melindungi orang yang di sekitarnya dari perbuatan yang salah supaya mereka bisa berkaca terhadap santri yang dikenakan hukuman. Ta'zir yang sudah diterapkan kepada para santri sudah berjalan efektif yang ditandai dengan berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Ta'zir ini juga telah berhasil mengantarkan para santri untuk bersikap disiplin dalam melaksanakan aturan pondok.*

## **Kata Kunci**

: *Ta'zir, Kedisiplinan, Santri*

## **Corresponding Author**

: Fitri Syifa Nuriah, STIT NU Al-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, e-mail: [fitrisyifa@stittualfarabi.ac.id](mailto:fitrisyifa@stittualfarabi.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan individu yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan ini bertujuan adanya perubahan yang lebih baik bagi santri pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitar dimana individu itu hidup diungkapkan oleh Purwanto “Pendidikan adalah pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangan ke arah kedewasaan. Jadi tujuan pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaan, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab Sendiri”(Arifin, 2020).

*Begitu pula di pesantren* adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren”. Pesantren berasal dari kata “santri” yang mana menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya, pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Karel Steenbrink, arti pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang murni milik masyarakat Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan (Syafe’i, 2017).

Secara mendasar, pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat (Fakhrudin et al., 2020), khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya (Paturrohan, 2012). Istilah pesantren, dalam pemahaman sehari-hari bisa disebut juga dengan sebutan pondok atau kedua kata digabungkan menjadi pondok pesantren.

Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pesantren sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh sebagai sistem pendidikan melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous” yang mengadopsi model pendidikan sebelumnya yakni pendidikan Hindu dan Budha. Pondok Pesantren memiliki tradisi yang dari dulu hingga sekarang dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya, tradisi tersebut antara lain adalah shalat berjamaah lima waktu, istighozah, yasin dan tahlil, khataman Al Qur’an dan Juz ‘Amma, Ro’an (bersih-bersih), pengajian Al-Qur’an, pengajian kitab kuning, pengajian Diniyyah, pembacaan Maulid Barzanji, Shimtud Duror, Dhiba’, Bandongan, Sorogan, Khithobah atau Muhadhroh, Rotibul Hadad, Mauludan, Isra’ Mi’raj, Muharroman dan *Ta’ziran*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif (Bachtiar, 1997). Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian lapangan (Sugiyono, 2015). Sumber datanya diperoleh

dari wawancara kepada pengurus pondok pesantren dan para santri. Analisis datanya menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini ditempuh dengan menyajikan data sebagaimana adanya sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan (Arikunto, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Seputar Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi (Syafe'i, 2017).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai Islam yang kuat di dalamnya, Begitu juga dalam sistem pendidikannya. Semua yang terdapat di pesantren merupakan pendidikan yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan keislaman. Implementasi pendidikan di pesantren berjalan selama 24 jam tanpa henti, sehingga menjadikan santri-santrinya terdidik secara keseluruhan (*kaffah*). Dari sini, tampak bahwa aktifitas pesantren menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Menurut Zarkashi dan Zamakhsyari Dhofier, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf* atau '*ashriyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi) (Katon et al., 2020).

Secara umum pesantren atau pondok bisa didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Tujuan Pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (*khadim al-ummah*). Pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah.

Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dikemukakan bahwa pesantren

memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi rujukan moral (reference of morality) bagi kehidupan masyarakat umum (Darmawan, 2019).

## B. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian. Jadi, sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan (Sampeliling, 2015). Sedangkan menurut Sutopo Yuwono dalam dasar-dasar produksi, disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Menurut Hasibuan (2002), disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi- sanksi apabila melanggar.

Tata tertib dan kedisiplinan khususnya pada diri sendiri sangat diharuskan dijalankan oleh setiap makhluk dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik. Manusia diciptakan oleh Allah SWT selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (*khalifah*) di atas bumi. Selaku hamba dan sebagai *khalifah*, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan secara optimal, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia. Tata tertib dan kedisiplinan khususnya pada diri sendiri sangat diharuskan dijalankan oleh setiap makhluk dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik. Manusia diciptakan oleh Allah SWT selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (*khalifah*) di atas bumi (Oliver, 2018).

Kedisiplinan adalah cara mendidik individu, mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri, menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial, dan memungkinkan mereka bertindak bijaksana dan mengambil keputusan. Ini berarti bahwa jika seseorang pendidik memiliki kontrol yang baik terhadap siswa atau anak, maka disiplin adalah proses membentuk anak mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Pendidikan Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Babakan Jamanis merupakan suatu upaya pesantren untuk menjaga fungsi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki agar dapat digunakan sewaktu-waktu dalam kondisi baik. Pondok Pesantren melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana dengan penanganan pemeliharaan lingkungan Pondok Pesantren utamanya adalah menjaga kebersihan dan kelayakan sarana dan prasarannya, salah satunya adalah dengan memberikan tong sampah sebagai upaya menjaga kebersihan. Kebersihan merupakan bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana pesantren yang paling sederhana, karena dengan senantiasa menjaga kebersihan maka tidak banyak kotoran atau hewan-hewan yang dapat merusak sarana dan prasarana pesantren. Kondisi ruang kelas dan asrama yang kotor sangat berpotensi timbulnya kerusakan karena dengan lingkungan yang dibiarkan kotor apalagi air yang menggenang dapat merusak bangunan (Pascasarjana, 2012).

## C. Pengertian Ta'zir

Secara bahasa Tazir berasal dari kata “ azzara” yang mempunyai arti mencegah, menolak, mendidik, menguatkan, dan membantunya. Sedangkan secara istilah sebagaimana dijelaskan oleh AlMawardi Tazir yaitu hukuman adalah yang bersifat mendidik atas perbuatan penyimpang yang hukumannya belum ditetapkan oleh hukum syara Adapun Tazir menurut hukum pidana adalah suatu perbuatan edukatif ( pengajaran ) terhadap perbuatan dosa yang tidak ada sanksi had dan kafaratnya. berarti Tazir adalah hukuman yang bersifat pengajaran yang hukumannya ditentukan oleh hakim atau elaku tindak pidana. Tazir menurut Majid Irsan

alKailany Menurut Majid Irsan alKailany, ketika ada peserta didik melakukan kesalahan, maka harus diberi pengarahan secara bertahap, langkah pertama ialah dengan memberikan pengarahan dan bimbingan langsung kepada peserta didik tersebut tentang kesalahan yang diperbuat, tanpa menghina dan mencelanya. Jika berkali-kali di beri bimbingan dan peringatan, namun masih tetap melakukan bahkan bermain-main dengan kesalahannya serta hanya *ta'zir* lah satu-satunya jalan untuk merubah perilaku buruknya, a ka bagi pendidik diperbolehkan untuk menta'zirnya. Jika upaya ini berhasil, maka pendidik harus mulai mendidik kembali peserta didik tersebut dengan penuh kasih sayang, tanpa mengungkit-ungkit masa lalunya. (Di et al., n.d.).

Ta'zīr merupakan suatu pendidikan atau pembelajaran yang berbentuk hukuman terhadap santri yang telah melakukan sebuah kesalahan. Dengan adanya ta'zīr ini peserta didik akan lebih jera untuk melakukan kesalahannya kembali. *Ta'zir* atau hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang diberikan kepada santri atau peserta didik yang berguna untuk mendidik atau bersifat edukatif. Lebih tepatnya hukuman yang biasanya diberikan kepada santri atau peserta didik yang sudah ditetapkan oleh pengurus lembaga atau guru. *Ta'zir* merupakan suatu hukuman yang bersifat mendidik santri yang melanggar peraturan pondok pesantren atau pendidikan non formal (WARDAN, 2022).

Dasar diterapkannya *ta'zir* terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hamba-Nya (Q.S. Fushilat: 46). Ayat di atas menerangkan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia pasti akan mendapatkan balasan. Balasan baik atau buruk tergantung kepada perbuatan yang telah dilakukan.

*Ta'zir* atau hukuman yang ditetapkan di pondok pesantren terkadang mendapatkan pandangan negatif dari beberapa orang bahkan wali santri atau santri di pondok pesantren itu sendiri. Namun, dibalik pandangan tersebut pengurus pondok pesantren memiliki tujuan yang sangat mulia dengan diterapkannya hukuman *ta'zir* kepada santri yang tidak taat pada peraturan. Senada dengan hal itu, Ahmad Djazuli menyatakan bahwa tujuan dari diberlakukannya *ta'zir* adalah:

1. Tujuan preventif (pencegahan). Ini dimaksudkan bagi orang lain yang belum melakukan jarimah (kesalahan/kejahatan). Sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi orang lain atau orang yang tidak dikenai hukuman *ta'zir*, sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terhukum.
2. Tujuan represif (membuat pelaku jera). Hal ini dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan yang mengakibatkan dirinya dijatuhi hukum *ta'zir*. *Ta'zir* harus dapat menimbulkan dampak positif bagi pekalu.
3. Tujuan kuratif (*ishlah*). *Ta'zir* harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terpidana di kemudian hari.
4. Tujuan edukatif (pendidikan). *Ta'zir* harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan sadar terhadap tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan agama adalah sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaan untuk mencari keridhaan Allah SWT (Anisatul & Syafi', 2021).

Pemberian hukuman kepada anak didasarkan atas tujuannya menurut Ngalim Purwanto dibagi menjadi beberapa teori tentang hukuman yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Teori Pembalasan Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah
2. Teori Perbaikan Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.
3. Teori Perlindungan Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan si pelanggar.
4. Teori Ganti Rugi Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu.
5. Teori Menakut-nakuti Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dengan adanya teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori hukuman yang baik di dalam Lembaga pendidikan adalah teori perbaikan, sedangkan yang tidak perlu digunakan dalam memberikan hukuman adalah teori pembalasan. Adapun teori selain teori pembalasan lebih baik dan tidak lebih baik baik pula dari teori perbaikan.

Sedangkan untuk bentuk dari hukuman yang dapat diterapkan pada anak secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Hukuman bersifat Fisik Hukuman ini dilakukan dan diberikan ketika seorang anak melakukan perbuatan negatif yang melanggar peraturan secara berkala, terlebih melanggar peraturan yang telah menjadi tanggung jawab anak tersebut.
2. Hukuman bersifat Non-fisik Hukuman dengan kata-kata, hukuman ini dilakukan dan diberikan dengan cara memberikan peringatan, teguran, perhatian maupun ancaman. Seperti memberikan nasehat yang tegas kepada pelaku pelanggaran.
3. Hukuman Isyarat (Stimulus Fisik) Hukuman ini dilakukan dengan cara memberikan isyarat melalui panca indra seperti mimik wajah, pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya. Karena perbedaan latar belakang dari setiap anak maka dianjurkan dalam memberikan suatu hukuman perlu adanya penyesuaian terhadap kondisi dan karakter masing-masing anak. Terkadang ada anak yang secara langsung memahami kesalahannya cukup dengan isyarat mengangkat tangan.
4. Hukuman bersifat Kegiatan Hukuman yang diberikan dengan melakukan kegiatan tidak menyenangkan, misalnya berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan di samping guru, dan lain sebagainya. Dari beberapa uraian tentang berbagai macam dan bentuk mengenai hukuman maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman dilakukan secara bertahap. Hal ini didasarkan karena tiap-tiap individu di dalam pondok pesantren memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Terkadang sebagian anak mampu dinasihati dengan hanya memberikan hukuman secara ringan. Namun, ada juga sebagian yang lain apabila diberikan nasihat ia tetap saja masih melakukan perilaku menyimpang sehingga perlu adanya hukuman yang berbeda dari sekedar menasehati. Maka dari itu perlu adanya hukuman yang dilakukan secara bertahap mulai dari tahap teringan hingga tahap terb (Fitriani, 2022).

#### D. *Ta'zir* dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

*Ta'zir* di Pondok Pesantren Babakan Jamanis sudah diterapkan sejak lama. *Ta'zir* yang diterapkan secara umum terdiri dari dua yaitu hukuman berat dan hukuman ringan. Santri yang mendapat hukuman berat adalah santri yang melakukan kesalahan fatal seperti membawa hand phone dan alat elektronik, berpacaran tidak sewajarnya, bolos mengaji, kabur dari pondok pesantren, mencuri, merokok, dan menggunakan cat rambut. Sedangkan yang termasuk kategori kesalahan ringan antara lain tidak mengikuti salat berjamaah, berkata kurang sopan, telat berjamaah ke mesjid, tidak menggunakan pakaian seragam sesuai aturan, telat berangkat mengaji, dan membawa novel.

Kategori hukuman yang diberikan disesuaikan dengan ringan atau beratnya kesalahan yang dilakukan. Untuk *ta'zir* berat, hukumannya dapat berupa dipajang di depan asrama putra sambil membaca istighfar, membaca Al Qur'an, membaca matan, dipotong rambutnya hingga gundul, dikhimar (memakai kerudung khusus *ta'ziran*), direndam di kolam sambil bersih-bersih kolam, diserahkan kepada kiyai, atau dikeluarkan dari pondok. Sedangkan bentuk *ta'zir* ringan antara lain bersih-bersih kompleks asrama, membersihkan pakaian yang jatuh di jemuran, dibending, jalan bebek, menulis ayat al-qur'an, menghafal matan, atau *ta'zir* denda uang untuk pembangunan.

Implementasi *ta'zir* di pondok pesantren babakan jamanis bertujuan untuk suatu tindakan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, yang disetujui oleh asatid (guru) kemudian dijalankan oleh para pengurus pondok pesantren. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna, implementasi juga merupakan kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dari hasil Implementasi *ta'zir* atau hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren, diterapkan untuk memperbaiki individu santri agar mereka tidak melanjutkan pola tingkah laku yang tercela atau buruk, sekaligus juga melindungi orang yang disekitarnya dari perbuatan yang salah supaya mereka bisa berkaca terhadap santri yang dikenakan hukuman. Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak pondok, *ta'zir* yang sudah diterapkan kepada para santri sudah berjalan efektif. Ini ditandai dengan berkurangnya palanggaran yang dilakukan oleh santri. Selain hukumannya terasa berat, santri juga merasa malu kepada santri yang lain apabila mendapatkan hukuman.

#### PENUTUP

Pondok Pesantren Babakan Jamanis merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode hukuman atau yang biasa di kenal dengan istilah *ta'zir* sebagai salah satu bentuk pendisiplinan santri putri. *Ta'zir* merupakan salah satu upaya dalam mendidik santri agar berani bertanggung jawab terhadap segala hal yang diperbuat. Implementasi *ta'zir* atau hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren diterapkan untuk memperbaiki karakter santri agar mereka tidak melanjutkan pola tingkah laku yang tercela atau buruk, sekaligus juga melindungi orang yang disekitarnya dari perbuatan yang salah supaya mereka bisa berkaca terhadap santri yang dikenakan hukuman. *Ta'zir* yang sudah diterapkan kepada para santri sudah berjalan efektif yang ditandai dengan berkurangnya palanggaran yang dilakukan oleh santri. *Ta'zir* ini juga telah berhasil mengantarkan para santri untuk bersikap disiplin dalam melaksanakan aturan pondok.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anisatul, N., & Syafi', Moh. (2021). Implementasi Takzir Dalam Membentuk Karakter Santri. *Citra Ilmu*, XVII(April), 35–50.
- Arifin, M. (2020). IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHANG. No Title. *Tesis*.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos. [https://books.google.co.id/books/about/Metodologi\\_penelitian\\_ilmu\\_dakwah.html?id=CrFvAAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_penelitian_ilmu_dakwah.html?id=CrFvAAAACAAJ&redir_esc=y)
- Darmawan, D. (2019). Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Di, S., Pesantren, P., & Cirebon, A. K. (n.d.). *PEN ERAPAN TA'ZIR DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NIDHOM KOTA CIREBON* Dian Lutdianti 1; Mahbub Nuryadien 2; A. Syahthori 3. 1–13.
- Fakhrudin, B., Mareta, D. N., Puspita, T. A., & Hamer, W. (2020). Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i1.2138>
- Fitriani, L. (2022). *Implementasi ta'zir santri di pesantren fadhul fadhlan mijen semarang*.
- Katon, G., Diany, S. I., Sulistyono, R. N., Bachruddin, F., & Fatmawati. (2020). Peran Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 77–89. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.9>
- Oliver, R. (2018). Implementasi ta'zir dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di pondok roudlotul rohmaniah sukolumajang. *Journal*.
- Pascasarjana, P. (2012). *Program pascasarjana*. 2012.
- Sampeliling, A. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEDISIPLINAN KERJA PEGAWAI BAGIAN UMUM DAN PROTOKOL SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN KUTAI TIMUR. *KINERJA*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/jkin.v12i1.14>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- WARDAN, A. Y. (2022). *IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN MUHAJIRIN DESA TAPEN, LEMBEYAN, MAGETAN*.